

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan

¹ Redja mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet ke-2, hal.11.

selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan akhlak merupakan rangkaian kata yang terdiri dari kata pendidikan dan kata akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.² Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan, dalam hal ini adalah mendidik.

Dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, budi pekerti dan tingkah laku. Dengan demikian, secara bahasa, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.³ Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. Baik kata akhlak ataupun khuluq, keduanya dijumpai dalam pemakaiannya di alquran dan hadits.

Definisi akhlak menurut istilah, para ulama merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, diantaranya, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan

²W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 24

³ Ibid hal. 25.

jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan (lebih lama).⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang tingkah laku baik dan buruk agar seseorang dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

*“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.*⁵

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya. Manusia yang tak berakhlak sama halnya dengan hewan, kelebihanannya manusia hanya pandai berkata-kata.⁶ Indikator yang menunjukkan adanya gejala

⁴ Majduddin, *Akhlak Tasawuf: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 3

⁵ *Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara, 2003

⁶ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 7

melorotnya akhlak generasi bangsa bisa dilihat dari sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, pergaulannya yang buruk terhadap sesama remaja dan masih dijumpai siswa yang suka meninggalkan shalat lima waktu, padahal itu semua adalah merupakan bagian dari akhlak yang tidak lain merupakan bagian dari ibadah.

Secara umum pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa sesungguhnya dapat terwujud dengan dirinya, jika model pendidikan akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Namun dilihat dari isinya, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa terkait dengan nilai-nilai akhlak mulia yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang sebagai suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa perlu di arahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup sebagai bangsa yang antara lain: 1) praktik patuh dan tunduk kepada pemimpin, 2) praktik patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pimpinan, 3) praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa, 4) praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa, 5) praktik memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa dan 6) praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.⁷

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 2, hal. 213.

Sehingga disini peranan guru sangat menonjol adalah pada guru akidah akhlak, yang mana guru dapat menyisipkan bagian-bagian di atas pada saat masuk pada materi. Yang mana selain guru juga harus dapat sebagai pendengar baik dan juga memiliki kepribadian akhlakul karimah guna memberikan contoh yang baik pada siswanya, hal ini sudahlah tugas guru dan juga masuk dalam syarat untuk menjadi guru.

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauh/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁸

Akhlak mulai adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini, bila suatu negara merosot akhlaknya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran bangsa. Orang yang mempunyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, hal. 16.

bodoh tetapi memiliki anak yang baik. Berbuat kesalahan yang terstruktur akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukan secara individual, oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedural yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat, kaum ilmunan termasuk orang sedang belajar (peserta didik) akan berdampak luas dan menjadi keprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pembinaan dan penekanan aspek atau moral bukan berarti menomorduakan aspek jasmani dan intelektual, tetapi antara pengembangan dan pembinaan akhlakul karimah dan aspek intelektual haruslah seimbang. Pengembangan intelektual adalah pengembangan pilihan kehidupan mana yang akan dipilih baik dan buruk, maka harus mengarahkan untuk mengajak kepada pilihan yang baik sesuai dengan fitrah dasar manusia adalah condong kepada kebaikan.

Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama ummat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.⁹ Khususnya peran guru akidah akhlak di sekolah.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara awal dengan wakil kesiswaan, guru akidah akhlak dan siswa untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Dan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pihak sekolah dalam membentuk akhlak siswa.

⁹ Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta, Teras, 2012), Cet.1, hal. 69-70.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTs Ma'arif NU Garum Blitar, karena peneliti melihat hal yang menarik mengenai pembentukan akhlakul karimah siswa di MTs tersebut. Selain program tausiyah yang dilakukan pihak sekolah, peran guru akidah akhlak sangatlah berperan dalam membentuk akhlakul karimah siswa, melalui kedisiplinan, himbauan tertib shalat, dan uniknya kedisiplinan siswa saat jam pelajaran walaupun kosong tidak ada yang berada di kantin maupun koperasi sekolah.

MTs Ma'arif NU Garum Blitar merupakan sekolah berlatar belakang Islam dan menjalankan perilaku keagamaan. Dari sini jelas bahwa MTs tersebut tidak hanya saja menjalankan peranannya dalam segi profesional tetapi juga sangat memperhatikan segi kemampuan berpikir siswa dan perilaku keagamaan seperti melakukan Shalat Dzuhur berjamaah, melakukan shalat sunnah Dhuha, dan pembiasaan membaca al-Quran lima belas menit setelah bel masuk kelas berbunyi.

Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator, dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar?
2. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai Motivator, dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar?
3. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai Model atau Teladan dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai Model atau Teladan dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang bagaimana peranan guru Akidah Akhlak dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.

2. Secara Praktis

a. Bagi MTs Ma'arif NU Garum Blitar

Hasil penelitian ini bagi MTs Ma'arif NU Garum Blitar dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa melalui Guru Akidah Akhlak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk mengetahui sejauh mana peranan Guru Akidah Akhlak dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa melalui pembelajaran Adab anak terhadap Orang Tua, Adab terhadap Guru dan Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting sehingga menghasilkan temuan baru.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peranan

Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁰ Sedangkan menurut WJS. Poerदारwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai:

“sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Guru Akidah Akhlak

1) Guru

Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti Al-alim (jamaknya ulama) atau Al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lingkungan

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 751

¹¹ Poerदारwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 735

pendidikan formal, akan tetapi dapat dilakukan di masjid, surau, mushola dan di rumah.¹²

2) Akidah akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.

Sedangkan menurut Abdullah Azzam, Aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.¹³ Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Nabi-nabi Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

Definisi akhlak menurut istilah, para ulama merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan (lebih lama).¹⁴

3) Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah orang yang mengajar, memberi pengetahuan, mendidik, mendemonstrasikan serta

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan adalah di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1995), hal. 16

¹³ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1993), cet. Ke-4, hal. 17

¹⁴ Majduddin, *Akhlaq Tasawuf: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 3

mengevaluasi tingkah laku baik dan buruk agar seseorang atau peserta didik dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

c. Akhlakul Karimah

Akhlak yaitu budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak dan karimah adalah murah hati atau mulia.¹⁵

Pembinaan Akhlakul Karimah: adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹⁶

Pengertian lain, akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah yang bisa dinamakan fadilah.¹⁷ Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Untuk memahami judul penelitian ini perlu kiranya untuk diberikan penegasan operasional. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma’arif NU Garum Blitar” maka yang dimaksud adalah:

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 62.

¹⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 16

¹⁷ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal: 200

¹⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78

Peranan Guru akidah akhlak adalah sebuah kontribusi atau pengaruh dari orang yang mengajar, memberi pengetahuan, mendidik, mendemonstrasikan serta mengevaluasi tingkah laku baik dan buruk agar seseorang atau peserta didik dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya. Dalam hal ini, diarahkan untuk mengetahui kontribusi guru akidah akhlak.

Akhlakul karimah adalah sebuah sifat yang bertujuan membentuk pribadi siswa untuk berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islami.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Adapun dalam penelitian ini berisi Bab I sampai Bab VI.

Bab I Pendahuluan: membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: membahas tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian mengenai peranan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlaqul karimah siswa.

Bab III Metode Penelitian: membahas Pola/ jenis penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran peneliti, Data dan sumber data, Prosedur pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian membahas tentang paparan/ deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup yang membahas kesimpulan-kesimpulan dan saran.